

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada tahun 1997-1998 terjadi krisis moneter di Indonesia, dari sinilah usaha makro mengalami goncangan besar dan banyak dari mereka yang tidak bisa mempertahankan diri dari goncangan ekonomi tersebut. Perusahaan-perusahaan makro berusaha untuk mempertahankan diri dengan cara memecat pegawainya, hal ini mengakibatkan pengangguran bertebaran di Indonesia. Beda halnya dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang merupakan salah satu penggerak perekonomian rakyat yang dapat diandalkan. Sejak krisis moneter, UMKM dipandang mampu menyelamatkan dan memulihkan ekonomi nasional dalam memperbaiki pertumbuhan ekonomi dan menyerap tenaga kerja. Menurut Biro Pusat Statistik (2013) dalam Armando (2014) UMKM pada tahun 2012 memiliki porsi 98,82% dari total jumlah entitas usaha di Indonesia. Menyerap tenaga kerja sebesar 90,12% dari total angkatan kerja di Indonesia.

Pandiang (2007) dalam Damanik (2011) menyatakan bahwa usaha Menengah, Kecil, dan Mikro (UMKM), umumnya masih banyak hanya melakukan pencatatan atas transaksi yang dilakukan. penggolongan perusahaan menjadi Usaha Mikro, Kecil, atau Menengah diatur dalam Undang-Undang nomor 20

tahun 2008, yaitu: Kriteria Usaha Mikro adalah memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00. Kriteria Usaha Kecil adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00. Kriteria Usaha Menengah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00. Dalam hal ini, usaha mikro diklasifikasikan sebagai usaha dengan kekayaan bersih paling sedikit atau memiliki penjualan paling sedikit daripada usaha kecil dan usaha menengah.

Yogyakarta sebagai sebagai penyandang predikat kota pelajar mempunyai banyak universitas dan mendatangkan banyak mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Tahun 2013 tercatat sekitar 310.860 mahasiswa dari 33 provinsi di Indonesia belajar di Yogyakarta. Dari jumlah itu, 244.739 orang atau 78,7 persen adalah mahasiswa perantauan dari luar daerah (Kompas.com, 2013). Jumlah mahasiswa di kota Yogyakarta terus tumbuh dan menjadi target pasar bagi para pengusaha UMKM salah satunya adalah UMKM di bidang kuliner.

Usaha kuliner mulai memenuhi Yogyakarta, dari warung tradisional hingga restoran bintang lima yang menyasar para mahasiswa sebagai target mereka, termasuk Kecamatan Tegalrejo yang berada di tengah-tengah beberapa kampus ternama di Yogyakarta. Nuhayati (2015: 172) berpendapat sayangnya, para pelaku usaha kuliner ini kurang memperhatikan masalah pembukuan. Permasalahan tersebut diungkap dalam penelitian Nurmala (2014) Usaha-usaha kecil memiliki karakter permasalahan yang sama. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tidak memiliki cukup informasi, baik informasi dari dalam ataupun luar usaha. Salah satu sistem yang dapat menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan adalah sistem informasi akuntansi.

Peran pemilik usaha atau manajer sangatlah dominan dalam menjalankan usaha atau suatu perusahaan. Pemilik usaha yang pernah mengenyam pendidikan formal dengan jenjang yang lebih tinggi (perguruan tinggi) akan memiliki pemahaman, keahlian, dan keterampilan yang berbeda dalam mengelola usaha, dibandingkan dengan pemilik yang mengenyam pendidikan dengan jenjang yang lebih rendah (dari pendidikan Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas). Pemilik usaha atau manajer yang memiliki tingkat pendidikan formal yang tinggi akan lebih mampu dalam mempersiapkan dan menggunakan informasi akuntansi dibandingkan dengan yang memiliki tingkat pendidikan formal lebih rendah (Nurmala, 2014).

Holmes & Nicholls (1989) dalam Astuti (2007) memperlihatkan bahwa penyediaan informasi akuntansi dipengaruhi oleh usia usaha. Ketika sebuah unit usaha berkembang dan bertambah usia, unit usaha tersebut akan mulai mengerti pentingnya informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan dalam perusahaan.

Pengetahuan akuntansi sangat diperlukan oleh manajer atau pemilik perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan. Motivasi untuk mempelajari tentang pengetahuan akuntansi akan meningkatkan pemahaman manajer atau pemilik dalam menerapkan akuntansi dalam perusahaan. Pemahaman tentang akuntansi sangat diperlukan untuk dapat menggunakan informasi akuntansi yang tersedia dari laporan keuangan.

Dari penjelasan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai sistem informasi akuntansi pada usaha mikro pada bidang kuliner di Kota Yogyakarta. Penulis mengambil judul: “Pengaruh Pendidikan Pemilik atau Manajer, Umur Usaha, dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi”.

## **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah yang akan diteliti dan dibahas dalam penelitian ini adalah: Usaha mikro di bidang kuliner.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pendidikan pemilik atau manajer perusahaan berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi?
2. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi?
3. Apakah pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang :

1. Pengaruh pendidikan pemilik atau manajer perusahaan terhadap penggunaan informasi akuntansi.
2. Pengaruh umur perusahaan terhadap penggunaan informasi akuntansi.
3. Pengaruh pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis dan praktis, adapun manfaat bagi pihak terkait antara lain:

1. Manfaat teoritis

Sebagai bukti empiris dan pengetahuan mengenai penggunaan informasi akuntansi pada usaha mikro di bidang kuliner yang dapat menjadi referensi bagi penelitian mendatang.

2. Manfaat praktis

Sebagai bahan pertimbangan bagi pengusaha atau manajer usaha mikro dalam menerapkan informasi akuntansi.